

KARAKTERISTIK BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN BUAH SUKUN : STUDI KASUS DI SOLOK DAN KAMPAR

Oleh:

Henti Hendalastuti R.¹ & Ahmad Rojidin²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keragaman jenis, karakteristik budidaya dan pengolahan buah sukun pada dua lokasi di Solok (Sumatera Barat) dan Kampar (Riau). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok sukun yang tumbuh di wilayah penelitian yaitu kelompok sukun kecil dan kelompok sukun medium. Kelompok sukun kecil memiliki produktivitas 300-500 buah/pohon/panen sedangkan kelompok sukun medium memiliki produktivitas 80-150 buah/pohon/panen. Dari segi teknik budidaya, petani belum menguasai teknik perbanyakan tanaman. Kegiatan pemeliharaan dan pemanenan juga masih sangat sederhana. Tidak didapati perlakuan khusus dalam teknik penyimpanan buah untuk memperkecil tingkat kerusakan. Pengolahan buah terbatas pada pengolahan menjadi produk siap santap yaitu goreng sukun, keripik sukun, gulai sukun, perkedel sukun, kolak sukun, dan jus sukun.

Kata kunci : Sukun, produktivitas, karakteristik budidaya, pengolahan buah

I. PENDAHULUAN

Tanaman sukun mempunyai arti penting dalam menopang kebutuhan sumber pangan karena sumber kalorinya dan kandungan gizi yang tinggi. Sukun masuk dalam lampiran International Treaty on Genetic Resource for Food and Agriculture sehingga penangan jenis ini akan berkontribusi terhadap upaya global dalam menjamin ketahanan pangan. Dalam bidang kehutanan, sukun merupakan salah satu jenis pohon yang dipilih dalam kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Selain memiliki akar

¹ Peneliti pada Loka Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu, Kuok, Riau

² Teknisi pada Loka Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu, Kuok, Riau

yang kuat dan tajuk yang lebar yang dapat mengurangi laju erosi, sukun juga merupakan salah satu alternatif tanaman sumber pangan.

Dari segi budidaya, sukun tergolong mudah untuk dibudidayakan baik secara tradisional pada lahan sempit seperti pekarangan, ladang, atau kebun maupun dibudidayakan secara komersial pada lahan yang relatif luas. Jarak tanam yang digunakan umumnya lebar karena tajuk tanaman sukun juga cukup lebar. Penanaman pada lahan terbuka tidak ternaungi akan membantu pertumbuhan tanaman sukun lebih baik sehingga lebih cepat berbuah. Produksi buah sukun per hektar rata-rata mencapai 4-20 ton dengan jarak tanam 10 x 10 m pada satu kali musim buah (Adinugraha, 2003).

Di Sumatera Barat dan Riau keberadaan sukun masih bersifat sporadis dan tidak dibudidayakan secara intensif. Sukun terdapat begitu saja di tepian hutan dan sungai serta ditanam tanpa ada tujuan komersil di dalam kebun atau pekarangan rumah padahal kondisi iklim maupun tempat tumbuh tergolong cocok untuk membudidayakan sukun secara intensif (Hendalastuti dan A. Rojedin, 2005). Pola konsumsi sukun selama ini adalah petik-jual-olah atau petik-olah. Perlu digarisbawahi bahwa 'olah' disini dalam artian adalah pengolahan secara sangat sederhana yaitu pengolahan dari buah sukun segar yang kemudian digoreng atau disayur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi keragaman buah, karakteristik budidaya dan teknik pengolahan buah segar. Hasil yang diperoleh bisa menjadi masukan bagi instansi-instansi terkait dalam penentuan kebijakan pembudidayaan dan pengembangan sukun serta pembinaan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat dan di Kabupaten Kampar Propinsi Riau mulai bulan Agustus 2005 – Januari 2006. Iklim wilayah Solok termasuk dalam Tipe E2 dengan curah hujan rata-rata 1.939 – 2.439 mm/tahun dengan 105 hari hujan per tahun sedangkan suhu udaranya bervariasi antara 12° – 33°C. Topografi lahan cukup beragam dari dataran, berbukit dan bergelombang dengan ketinggian dari permukaan air laut berkisar antara 350 – 1.458 mdpl. Umumnya topografi Kabupaten Solok adalah berbukit-bukit dan bergelombang dengan kelerengan lebih dari 16% . Jenis tanah yang terdapat di Solok adalah aluvial, andosol dan Podsolik

Merah Kuning dengan tingkat keasaman (pH) berkisar antara 4 – 5,5. Tekstur tanah pada umumnya adalah remah dan lempung berpasir.

Untuk wilayah Kampar, lokasi penelitian berada di beberapa desa yang tersebar di Kecamatan XIII Koto Kampar. Ketinggian tempat penelitian adalah 87 mdpl. Jarak dari ibukota propinsi sekitar 105 km. Jumlah curah hujan per tahun sebesar 2.103,6 mm, dengan jumlah hari hujan 133,8 hari. Suhu udara maksimum adalah 34,8⁰C, minimum 20,14⁰C, dan rata-rata tahunan 26,5⁰C. Areal tanah di lokasi penelitian umumnya ditanami dengan jenis karet dan kelapa sawit. Diluar dua komoditas tersebut, tanaman lain menjadi sangat kurang diminati.

B. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah galah, parang, phi band, pisau, timbangan, kaliper, sarung tangan, net, alat tulis menulis, kamera digital dan manual, alat perekam, dan rak buah bertingkat. Sedangkan bahan yang dipergunakan adalah buah sukun, kertas label, keranjang bambu, dan karung.

C. Prosedur Kerja

1. Penentuan lokasi

Koordinasi dengan berbagai pihak (Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian, UPT Departemen Pertanian yang berada di Sumatera Barat dan Riau) dilakukan untuk mendapatkan data sekunder awal mengenai sebaran dan potensi sukun. Berdasarkan hasil koordinasi maka wilayah yang paling potensial berdasarkan data yang ada adalah Solok- Sumbar dan Kampar -Riau.

Potensi sukun di kedua lokasi penelitian tersebar secara acak sehingga pengambilan sampel untuk pengamatan dilakukan secara acak. Daerah-daerah tempat pengambilan data dan informasi untuk wilayah Solok meliputi Panyakalan, Selayo, Koto Baru, Singkarak, Lubuk Sikarak, Sawak Luweh, Batang Lembang, Kubung, Sei Lasih, Bukit Bais, Sungai Durian, Siaro-Aro, Tikala, dan Tanjung Bungkung. Sedangkan pengambilan data dan informasi untuk Kabupaten Kampar dilakukan di daerah Pulau Gadang, Koto Masjid, Tanjung Alai, Batu Basurat, Selapan, Siberang, Tabing dan Pongkai Istiqomah.

2. Wawancara langsung

Wawancara dilakukan terhadap 20% populasi petani sukun pada tiap daerah pengamatan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik budidaya yang dilakukan petani, teknik pengolahan buah, dan informasi awal pelaku ekonomi skala rumah tangga.

3. Pengukuran dimensi pohon dan buah

Parameter pengukuran dilakukan baik terhadap dimensi pohon sukun ataupun buah sukun yang dihasilkannya. Data pengukuran dimensi dipergunakan untuk mendeskripsikan karakteristik pohon dan buah sukun. Pengukuran dimensi pohon dilakukan terhadap pohon milik petani sukun yang diwawancarai. Pengukuran dimensi dan pembongkaran buah dilakukan pada saat musim buah berlangsung dengan mengambil masing-masing 3 buah sampel dari tiap pohon.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Tanaman Sukun

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sukun di tempat penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu sukun lokal dan sukun introduksi. Pada penelitian ini, sukun lokal didefinisikan sebagai sukun yang sudah ada dan tumbuh selama puluhan tahun yang lalu dan pemilik saat ini merupakan 'pemilik turunan'. Sukun introduksi didefinisikan sebagai sukun yang dimasyarakatkan pemerintah melalui program-program pemerintah mulai akhir tahun 1990-an yaitu program Hutan Cadangan Pangan serta program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Dari karakteristik morfologi, perbedaan kedua kelompok sukun tersebut seperti disajikan pada Tabel 1.

Sukun lokal daunnya kurang rimbun dibanding sukun introduksi. Sukun ini memiliki tinggi rata-rata 15-18 m sehingga terlihat lebih tinggi dibanding pohon lain di sekitarnya. Diameter batang mencapai 50-70 cm. Jumlah bunga/buah per tandan 2-5 dengan rata-rata bunga/buah per tandan adalah 3. Buah berukuran kecil berwarna hijau cerah agak kekuningan bila sudah tua, berat rata-rata buah 0.8-1 kg. Bentuk buah lonjong dengan proporsi panjang dan lebar buah adalah 4 : 3.

Tabel 1. Karakteristik morfologi sukun lokal dan sukun introduksi

No.	Karakterisasi	Keterangan	
		Sukun lokal	Sukun introduksi
1.	Asal	Lokal/tidak teridentifikasi	Majalengka (Jawa Barat)
2.	Tinggi tanaman	15 -18 m	10 – 15 m
3.	Dbh	50 - 70 cm	20 – 25 cm
4.	Bentuk batang	Bulat	Bulat
5.	Bentuk tajuk	Piramida	Bulat
6.	Keadaan tajuk	Jarang	Rimbun
7.	Percabangan	Datar	Datar
8.	Tekstur kulit batang	Halus	Agak kasar
9.	Warna kulit batang	Abu-abu	Abu-abu sampai coklat
10.	Bentuk daun	Bulat panjang, ujung meruncing, tulang daun menjari	Bulat panjang, ujung meruncing, tulang daun menjari
11.	Warna daun bagian atas	Hijau tua	Hijau tua
12.	Warna daun bagian bawah	Hijau muda	Hijau muda
13.	Permukaan daun	Kusam	Mengkilap
14.	Perabaan permukaan daun	Sedang (agak kasar)	Agak kasar
15.	Perabaan bagian bawah daun	Sedang	Agak kasar
16.	Belahan daun	Simetris	Simetris
17.	Tepi daun	Bergelombang	Bergelombang
18.	Tipe daun	Cembung	Cembung
19.	Arah daun menghadap	Tidak beraturan	Tidak beraturan
20.	Ujung daun	Meruncing	Meruncing
21.	Panjang daun	45 - 50 cm	60 – 65 cm
22.	Lebar daun	30 - 35 cm	50 – 55 cm
23.	Tangkai daun	3 - 5 cm	2 – 5 cm
24.	Jarak antar daun	1 - 4 cm	1 – 5 cm
25.	Warna bunga	Hijau muda	Hijau muda
26.	Tempat tumbuh bunga	Ujung ranting	Ujung ranting
27.	Jumlah bunga per tandan	1 - 5 bunga	1-2 bunga
28.	Warna mahkota bunga	Kuning	Kuning
29.	Tipe buah	Berduri	Tidak berduri
30.	Bentuk buah	Lonjong	Bulat
31.	Tekstur kulit buah	Kasar	Sedang
32.	Jumlah buah per tandan	1 - 5 buah	1-2 buah
33.	Panjang buah	14 -16 cm	15 – 20 cm
34.	Diameter buah	10 -12 cm	13 – 16 cm
35.	Berat buah	0.8 – 1 kg	1. 3 – 2 kg
36.	Warna kulit buah	Muda: hijau; tua : hijau kekuningan	Muda dan tua berwarna hijau
37.	Tebal kulit buah	2 -3 mm	2 mm
38.	Warna daging buah	Putih	Putih

No.	Karakterisasi	Keterangan	
		Sukun lokal	Sukun introduksi
39.	Rasa daging buah	Agak manis tekstur lembut	Agak manis tekstur sangat lembut
40.	Duri buah	Muda : runcing ; tua : agak halus	Tidak ada
41.	Kandungan air buah	Rendah (40-50%)	Tinggi (80-90%)
42.	Tekstur daging buah	Agak kasar	Lembut
43.	Tebal daging buah	9 – 11 cm	6 – 10 cm
44.	Rendemen daging buah	75 – 80 %	80 – 85%
45.	Aroma	Sedang	Agak tajam
46.	Panjang tangkai buah	4 – 6 cm	4 – 6 cm
47.	Gedah	Banyak	Sedikit
48.	Hati buah	Ada	Ada
49.	Warna hati buah	Putih kecoklatan	Putih kecoklatan
50.	Ketahanan buah dalam angkutan	Tahan	Kurang tahan
51.	Ketahanan buah disimpan	Tahan	Kurang tahan
52.	Konsistensi jadwal berbuah	Konsisten	Konsisten
53.	Masa panen musiman	Agustus-September, Februari – Maret	Juli – Agustus, Januari – Februari
54.	Produksi per pohon	300- 500 buah/musim	80 – 150 buah/musim
55.	Ketahanan terhadap hama penyakit	Tahan terhadap penggerek tapi tidak tahan terhadap busuk buah	Tidak tahan terhadap penggerek dan tidak tahan terhadap busuk buah
56.	Keterangan lain	-	-

Sumber : Hasil tabulasi data primer pengukuran langsung di lapangan, 2005



Gambar 1. Bentuk daun dan buah sukun lokal

Sukun introduksi cenderung mempunyai daun yang lebih rimbun. Di lokasi penelitian, umumnya kelompok sukun ini berusia masih muda dengan usia paling tua sekitar 8-9 tahun (tahun tanam 1996-1997) sehingga diameter rata-rata hanya mencapai 20 – 25 cm dengan tinggi pohon 10 – 15 m. Jumlah bunga/buah per tandan 1-2 buah, dengan rata-rata jumlah buah yang mampu bertahan sampai masak adalah 1 buah. Buah berbentuk bundar dan berukuran besar berwarna hijau serta kekuningan jika sudah matang. Berat buah bisa mencapai 1.3 – 2 kg. Proporsi panjang dan diameter hampir sama 1 : 1. Penampakan daun dan buah sukun introduksi seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk daun dan buah sukun introduksi

B. Karakteristik Budidaya

1. Variasi jenis

Secara umum, terdapat 2 kelompok sukun yaitu sukun lokal dan sukun introduksi. Berdasarkan pengelompokan menurut Syah & Nazarudin (1994), sukun lokal termasuk ke dalam kelompok sukun kecil sedangkan sukun introduksi termasuk ke dalam kelompok sukun medium. Kelompok sukun introduksi diperkenalkan pada 2 kegiatan dari pemerintah pusat yaitu gerakan penanaman Hutan Cadangan Pangan (tahun 1996-1997) dan kegiatan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (mulai tahun 2004).

Sejalan dengan dilakukannya program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang mengintroduksi sukun sebagai salah satu tanaman MPTS untuk ditanam

petani/kelompok petani, maka potensi sukun muda (usia 10 bulan setelah tanam) cukup melimpah. Di Solok sedikitnya terdapat 40.000 tanaman sukun muda berusia 10 bulan. Rata-rata diameter sukun muda adalah 5 - 8 cm dengan rata-rata tinggi 1.3 – 1.5 m. Namun hal yang sama tidak terjadi di Kampar karena tingkat penerimaan masyarakat terhadap jenis ini sangat kurang.

2. Teknik penanaman

Sukun lokal tumbuh di tempat umum ataupun di tanah/kebun petani. Tahun penanaman kelompok sukun lokal tidak diketahui secara jelas. Umumnya pemilik pohon sukun lokal merupakan pemilik 'turunan' pohon sukun dari generasi sebelumnya. Kelompok sukun lokal tumbuh sangat baik di bantaran sungai dan bercampur dengan beragam jenis pohon lainnya pada suatu bentangan kebun petani.

Teknik perbanyakan yang dilakukan petani untuk jenis sukun lokal sangat sederhana. Anakan yang tumbuh di sekitar pohon induk digali dan selanjutnya dipindahkan ke dalam lubang tanam berukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm. Daya hidup sukun yang diperbanyak dengan teknik seperti ini sangat rendah. Meskipun teknik pembibitan yang mereka lakukan jarang berhasil, tetapi petani tidak melakukan teknik pembibitan lainnya (stek akar atau stek pucuk) karena teknik perbanyakan tersebut tidak dikuasai.

Sukun introduksi merupakan komoditas yang baru dikenal oleh petani lokal dan oleh karenanya ketertarikan petani masih sangat rendah. Sukun introduksi dengan umur paling tua 8-9 tahun umumnya tumbuh di pekarangan-pekarangan rumah atau di pelataran tempat umum. Teknik perbanyakan yang dilakukan petani sama dengan sukun lokal yaitu hanya dengan pemindahan anakan yang tumbuh di dekat pohon induk.

3. Hama dan penyakit

Dilihat dari segi ketahanan terhadap serangan hama, sukun lokal memiliki ketahanan yang lebih tinggi. Meskipun pohon sukun lokal rata-rata sudah berusia lebih dari 50 tahun namun tidak dijumpai adanya serangan hama dan penyakit. Pohon hanya mengalami degradasi karena faktor umur (pelapukan).

Sukun introduksi lebih tidak tahan terhadap serangan hama. Pada pohon usia produktif, gangguan hama penggerek batang (*borer*) sudah cukup intensif. Hama ini juga menyerang cabang-cabang sehingga menurunkan produktivitas buah karena cabang-cabang produktif menjadi lapuk dan rontok. Selain menyerang batang dan cabang, pada

beberapa kasus hama tersebut juga menyerang buah. Namun demikian, tidak ditemukan sukun introduksi yang terserang penyakit.



Gambar 4. Hama pelubang/*borer* yang menyerang batang

Tindakan yang dilakukan oleh petani untuk meminimalisasi agar serangan hama tidak menyebar cukup sederhana yaitu dengan memangkas bagian batang yang terserang hama dan menyemprotkan cairan insektisida. Sederhananya teknik pengendalian dan rendahnya perhatian terhadap gangguan ini disebabkan karena pohon sukun masih bernilai ekonomi rendah di mata para petani.

4. Produktivitas buah

Sukun lokal mampu berbuah sebanyak 300-500 buah/pohon/ musim panen. Panen raya terjadi 2 kali dalam setahun. Harga sukun lokal di tingkat petani adalah Rp 1.500/buah sehingga dengan produksi buah sebanyak itu, petani mampu menerima pendapatan Rp 450.000 - Rp.600.000/1 kali panen atau Rp 900.000 – Rp 1.200.000/tahun/pohon. Sukun lokal cenderung berbuah sepanjang tahun namun panen raya biasanya terjadi pada bulan Agustus-September dan Februari – Maret.

Sukun introduksi berusia 8-9 tahun mempunyai produktivitas antara 80-150 buah/pohon. Dengan harga di tingkat petani Rp. 2.500 - Rp.3.500/buah maka pemilik pohon menerima pendapatan bersih sebesar Rp 200.000 - Rp 525.000/1 kali panen atau Rp 400.000 – Rp 1.050.000/tahun/pohon. Meskipun sukun introduksi juga cenderung berbuah sepanjang tahun namun panen raya terjadi pada bulan Juli-Agustus dan Januari-

Februari. Namun demikian, sukun introduksi jarang dijumpai dijual di pasar-pasar tradisional. Selain karena produksi masih sangat terbatas, juga masih kurang disukai karena ketahanan daya simpannya juga relatif singkat (cepat lunak).

5. Cara pemanenan dan sistem grading buah

Sebagain besar petani yang memiliki pohon sukun memanfaatkan produksi buahnya untuk dikonsumsi sendiri. Sukun yang beredar di pasaran biasanya hanya sukun lokal karena hanya sukun jenis ini yang mampu memproduksi banyak dan tahan busuk. Untuk sukun yang biasanya dijual, pemanenan dilakukan oleh pembeli sendiri yang datang ke tempat pemilik pohon sukun. Biaya pemanenan (pemanjatan, dll) menjadi tanggungan pembeli. Pemanenan dilakukan secara sederhana yaitu dengan cara pemanjatan. Untuk buah yang berada di luar jangkauan petik pemanjat maka buah akan dijatuhkan dengan menggunakan galah. Buah yang telah dipetik langsung dijatuhkan ke tanah, jarang sekali buah yang dipetik ditahan oleh jaring/net untuk memperkecil tingkat kerusakan.

Sistem grading belum berlaku dalam transaksi jual beli buah sukun. Pemilik hanya menerima pendapatan Rp 2.000/buah untuk sukun pada berbagai ukuran baik besar, sedang, maupun kecil. Berbeda dengan Kabupaten Solok, sukun di Kabupaten Kampar tidak dijual di pasar terbuka. Sukun hanya dipanen untuk kebutuhan konsumsi sendiri atau dibeli oleh orang-orang terbatas seperti tetangga dan keluarga.

C. Teknik Pengolahan Buah

Buah sukun umumnya dikonsumsi dalam keadaan matang (*fully mature*), tetapi karena pola respirasinya yang demikian cepat maka dalam selang beberapa hari buah sukun akan segera menjadi lunak dan tidak dapat dimakan. Proses respirasi dan pematangan buah sukun dapat dihambat dengan menyimpannya pada suhu dingin, tetapi proses pematangannya menjadi tidak normal (Thompson, et al., 1974 *dalam* Sukmaningrum 2003.). Buah matang yang seharusnya berwarna hijau kekuningan berubah menjadi coklat buram. Berkaitan dengan karakteristik buah sukun tersebut, sampai sejauh ini masyarakat belum mengenal cara penyimpanan khusus untuk memperlambat laju pematangan buah. Oleh karena itu, sukun lokal yang memiliki daya simpan jauh lebih lama dibanding sukun introduksi menjadi lebih disukai untuk diperjualbelikan.

Disamping perlakuan penyimpanan, pola konsumsi sukun di kedua lokasi penelitian juga masih sederhana. Pengolahan buah sukun menjadi produk setengah jadi (tepung sukun dan pati sukun) masih tidak dikenal masyarakat. Pola konsumsi yang ada sampai saat ini adalah pengolahan menjadi produk siap santap. Adapun beberapa cara pengolahan buah segar yang dikenal masyarakat di kedua lokasi penelitian adalah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik pengolahan lanjutan buah sukun segar yang dilakukan masyarakat pada kedua lokasi penelitian

No.	Produk	Bahan campuran lain	Teknik pengolahan
1.	Goreng sukun	-	Kulit sukun dikupas kemudian dibelah. Buah dipotong-potong sesuai selera dengan tebal 0,5 – 1,5 cm. Setelah direndam dalam bumbu, potongan sukun digoreng sampai menguning dan empuk.
2.	Keripik sukun	-	Teknik sama dengan sukun goreng, perbedaan terletak pada tebal irisan (1-2 mm) dan ukuran potongan (2 cm x 2 cm).
3.	Perkedel sukun	Daging giling, telur	Kulit buah dikupas dan hati buah dibuang. Selanjutnya sukun dipotong-potong dan dikukus sampai empuk, lalu sukun kukus dihaluskan dan ditambahkan bumbu. Sebagai bahan pencampur untuk menambah cita rasa, tambahkan daging giling dan telur yang diaduk merata. Selanjutnya adonan digoreng sampai mencoklat.
4.	Gulai sukun	Daging, telur, kentang	Umumnya, di daerah Sumatera Barat gulai dibuat dengan buah nangka mentah sebagai bahan utama dan menjadi sayur yang sangat umum disajikan di rumah makan. Pada beberapa kelompok masyarakat, nangka sudah mulai disubstitusi dengan sukun namun masih dalam konsumsi rumah tangga. Proses pembuatan sama dengan gulai nangka, perbedaan hanya terletak pada lamanya waktu pemasakan yang dipersingkat. Gulai biasanya diberi bahan campuran daging atau kentang.
5.	Kolak sukun	Ubi jalar, labu, kolang-kaling, pisang	Pengolahan buah sukun sebagai bahan kolak sudah mulai dikenal. Bahan dan proses pembuatan sama seperti pembuatan kolak pada umumnya hanya saja bahan utama kolak yang biasanya terdiri dari pisang/labu/ubi jalar diganti dengan sukun. Kolak bisa juga

			merupakan kombinasi bahan utama sukun dan bahan lainnya yang sudah umum dijadikan kolak.
6.	Jus sukun	susu	Sukun matang bertekstur sangat empuk, berbau harum dengan aroma sedikit manis. Pengolahan lanjutan berupa pembuatan jus sukun cukup akrab di wilayah Solok. Pertama sukun dikupas kulitnya dan dibuang hatinya, setelah itu diblender bersama-sama gula dan susu. Sebagai penambah flavour, bisa juga dimasukkan <i>essence</i> coklat atau <i>essence</i> lainnya sesuai selera. Kelompok sukun yang disukai untuk pembuatan jus terbatas pada kelompok sukun introduksi. Sukun lokal tidak pernah diolah menjadi jus sukun karena serat buah jauh lebih banyak dengan tekstur yang lebih kasar.

IV. KESIMPULAN

1. Terdapat dua kelompok sukun di lokasi penelitian yaitu kelompok sukun kecil dan kelompok sukun medium. Produktivitas buah kelompok sukun kecil adalah 300-500 buah/pohon/1 kali panen raya sedangkan produktivitas buah kelompok sukun medium adalah 80-150 buah/pohon/1 kali panen raya.
2. Pada kedua lokasi penelitian, teknik perbanyak sukun masih tidak dikuasai petani dan karakteristik budidaya lainnya baik pada kegiatan penanaman, pemeliharaan, pemanenan, maupun penanganan pasca panen masih dilakukan sangat sederhana.
3. Keberadaan sukun introduksi di Solok pada saat ini masih dalam bentuk **potensi** mengingat sukun dewasa kelompok ini hanya terdapat dalam jumlah sedikit. Dalam 4-5 tahun ke depan sukun introduksi hasil penanaman tahun 2004 (Gerhan) akan mulai produktif. Semakin dikenalnya buah sukun di masyarakat dan kecocokan tempat tumbuh akan mendorong terbukanya pasar untuk komoditas ini.
4. Teknik pengolahan buah sukun pada kedua lokasi penelitian masih sangat terbatas. Untuk wilayah Solok, prediksi produksi buah yang melimpah pada 4-5 tahun ke depan yang tidak diikuti dengan pengembangan teknik pengolahan berpotensi untuk menciptakan penumpukan produksi buah segar dan penurunan nilai ekonomi sukun.
5. Keberadaan sukun secara ril di lapangan untuk wilayah Kampar-Riau tidak sesuai dengan data yang terdapat di beberapa instansi karena pada kenyataannya

persentasi pohon sukun yang mati atau ditebang sangat tinggi. Data yang ada pada beberapa instansi tersebut sudah tidak *up to date*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. A., dan N. K. Kartikawati. 2004. Pertumbuhan bibit tanaman sukun (*Artocarpus altilis*) hasil perbanyakan secara klonal di persemaian. Prosiding Ekspose Hasil Litbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Jogjakarta
- Ekadiwiasta, O. 2003. Karakterisasi Tepung Sukun (*Artocarpus altilis*) dengan Menggunakan Pengering Kabinet dan Aplikasinya untuk Substitusi Tepung Terigu pada Pembuatan Roti Tawar. Skripsi Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hendalastuti, H.R. dan A. Rojidin. 2006. Identifikasi Sentra Produksi Buah dan Penanganan Pasca Panen Sukun Segar. Laporan Hasil Penelitian Loka Litbang Hasil Hutan Bukan Kayu. (tidak dipublikasikan)
- Kartono, G., Harwanto, Suhardjo, dan T. Purbiati. 2004. Keragaman Kultivar Sukun dan Pemanfaatannya di Jawa Timur (Studi Kasus Kab. Kediri dan Banyuwangi). www.bptp-jatim-deptan.go.id. Diakses tanggal 23 September 2005. Tanggal akses 26 Mei 2005.
- Noviarso, C. 2003. Pengaruh Umur Panen dan Masa Simpan Buah Sukun Terhadap Kualitas Tepung Sukun yang Dihasilkan. Skripsi Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Purba, S. B. 2002. Karakterisasi Tepung Sukun (*Artocarpus altilis*) Hasil Pengering Drum dan Aplikasinya untuk Substitusi Tepung Terigu pada Pembuatan Biskuit. Skripsi Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Soeseno, S. 1977. Budidaya Sukun. Penerbit Kanisius. Yogyakarta, Indonesia.
- Sukmaningrum, A., 2003. Formulasi produk makanan berkalori tinggi (pangan darurat) dari buah sukun (*Artocarpus altilis*). Skripsi Sarjana Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Syah, A. Dan Nazarudin. 1994. Sukun dan Kluwih. Penebar Swadaya, Jakarta.